

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. LATAR BELAKANG**

Daerah Istimewa Yogyakarta atau yang sering disingkat dengan sebutan DIY adalah daerah atau provinsi yang dikenal sebagai kota pelajar. Selain sebagai kota pelajar, DIY juga dikenal sebagai Kota pariwisata, dimana terdapat banyak nilai budaya yang masih kental juga peninggalan-peninggalan zaman kerajaan terdahulu misalnya seperti candi-candi, keraton dan bangunan-bangunan lama lainnya. Selain itu banyak juga kesenian, kerajinan, dan tempat-tempat menarik yang memberikan nilai tambah ekonomis yang membuat para turis baik turis mancanegara maupun lokal betah untuk hilir mudik dan tidak akan pernah bosan untuk menjelajahi tiap jengkal sudut DIY.

Sudah tidak diragukan lagi, DIY telah menjadi salah satu daerah pariwisata yang paling ramai untuk dikunjungi saat musim liburan tiba. Bisa dipastikan hampir setiap hari ada saja wisatawan dari dalam maupun luar negeri yang datang ke DIY untuk berwisata, dan bisa diyakini minat wisatawan untuk berwisata ke DIY relatif stabil dari waktu ke waktu<sup>1</sup>, hal tersebut diperkuat oleh data yang diluncurkan oleh Badan Pusat Statistik

---

<sup>1</sup> Lestari Susi. 2009. *Pengembangan Desa Wisata Dalam Upaya Pengembangan Masyarakat (Studi di Desa Wisata Kembang Arum, Sleman)*. Yogyakarta. Skripsi UIN Yogyakarta.

(BPS) DIY, Wisatawan mancanegara yang datang ke DIY selama Januari hingga Juli 2016 naik sebesar 41,89 persen.<sup>2</sup>

Ternyata kondisi pariwisata yang relatif stabil tersebut tidak membuat pemerintah dan masyarakat lokal diam. Pemerintah dan masyarakat lokal malah senantiasa selalu menciptakan inovasi-inovasi dan terus mengeksplorasi tempat-tempat yang kiranya memiliki potensi pariwisata yang cukup besar. Maka seiring berjalannya waktu tempat wisata di DIY semakin lama semakin bertambah, banyak tempat-tempat wisata baru yang terus bermunculan. Munculnya tempat-tempat wisata baru juga diakibatkan oleh banyaknya tuntutan terhadap tempat wisata yang terus tumbuh baik dari wisatawan maupun khalayak masyarakat lokal<sup>3</sup>. Untuk merespon terus bertumbuhnya tempat wisata di DIY maka bertambah juga fasilitas pendukung yang dapat menambah kenyamanan wisatawan yang berkunjung ke DIY.

---

<sup>2</sup> <http://jogja.tribunnews.com/2016/09/10/perkembangan-jumlah-wisatawan-mancanegara-ke-diy-tertinggi-se-indonesia> diakses pada tanggal 20 maret 2017, pukul 17.45 WIB

<sup>3</sup> <https://yogyakarta.bps.go.id/linkTabelStatis/view/id/41> diakses pada tanggal 14 maret 2017, pukul 18.44 WIB

Tabel 1.1

Jumlah Akomodasi, Kamar dan Tempat Tidur Hotel menurut  
Kabupaten/Kota di D.I. Yogyakarta, 2006-2016

N O	Bintang/ Classified Hotel			Non Bintang/ Non			
	Classified Hotel						
	Kabupaten / kota	Akomo dasi	Kam ar	T. tidur	Akomod asi	Kamar	T. tidur
1	Kulon Progo	-	-	-	26	474	526
2	Bantul	1	71	119	261	2161	2618
3	Gunung Kidul	1	46	52	69	671	756
4	Sleman	26	3391	5147	363	4128	5748
5	Yogyakarta	57	5255	8391	362	6397	10248
Jumlah / total		85	8763	13709	1081	13831	19896
2014		71	6864	10725	1067	13624	19860
2013		61	5801	9280	1109	13547	21549
2012		54	5150	8171	1100	13309	21720

Sumber: BPS DIY 2016

Berkembangnya potensi tempat/daerah pariwisata tentu saja tidak lepas dari peran masyarakat setempat yang tentu saja dibantu dengan dukungan pemerintah daerah. Keberhasilan pengembangan daerah wisata itu sendiri tentunya dapat terjadi karena suksesnya pemberdayaan masyarakat yang telah dilakukan. Definisi dari pemberdayaan masyarakat adalah proses pembangunan sumber daya manusia/masyarakat itu sendiri dalam bentuk penggalan kemampuan pribadi, kreatifitas, kompetensi, daya pikir serta tindakan yang lebih baik dari waktu sebelumnya.

Pemberdayaan masyarakat merupakan hal yang sangat penting untuk dilakukan mengingat perkembangan ekonomi dan teknologi yang sedemikian pesatnya karena perkembangan zaman itu sendiri akan sangat

berdampak kepada kemampuan setiap individu dalam memenuhi kebutuhannya.<sup>4</sup>

Dewasa ini di DIY banyak sekali dijumpai desa-desa yang sukses menjadi Desa Wisata. Desa Wisata sendiri biasanya berupa kawasan pedesaan yang memiliki beberapa karakteristik khusus yang layak untuk menjadi daerah tujuan wisata<sup>5</sup>. Di kawasan ini, penduduknya masih memiliki tradisi dan budaya yang relatif masih asli. Selain itu, beberapa faktor pendukung seperti makanan khas, sistem pertanian dan sistem sosial turut mewarnai sebuah kawasan Desa Wisata. Desa Wisata juga menawarkan keseluruhan suasana yang mencerminkan keaslian pedesaan baik dari kehidupan sosial ekonomi, sosial budaya, adat istiadat, keseharian, memiliki arsitektur bangunan dan struktur tata ruang desa yang khas, atau kegiatan perekonomian yang unik dan menarik serta mempunyai potensi untuk dikembangkannya berbagai komponen kepariwisataan.<sup>6</sup>

Berhasilnya suatu Desa Wisata yang tentu saja tidak lepas dari keberhasilan dalam pemberdayaan masyarakat desa setempat. Definisi dari pemberdayaan masyarakat desa adalah proses pembangunan pola pikir dan kompetensi masyarakat desa agar bisa menyamai masyarakat kota atau

---

<sup>4</sup><http://www.pengertianmenurutparaahli.net/pengertian-pemberdayaan-masyarakat-dan-contohnya/> diakses pada tanggal 29 februari 2017, pukul 16.40 WIB

<sup>5</sup> Lestari Susi. 2009. *Pengembangan Desa Wisata Dalam Upaya Pengembangan Masyarakat (Studi di Desa Wisata Kembang Arum, Sleman)*. Yogyakarta. Skripsi UIN Yogyakarta.

<sup>6</sup> Destha Titi R. 2012. *Membangun Pariwisata Bersama Rakyat: Kajian Partisipasi Lokal Dalam Membangun Desa Wisata Dieng Pletau*. Vol 2. No 2. Desember.

bahkan bisa melebihi mereka<sup>7</sup>. Salah satu tempat pariwisata yang terus konsisten dalam mengembangkan potensinya adalah Desa Wisata Jagalan.

Desa Jagalan Kecamatan Banguntapan Kabupaten Bantul, merupakan rintisan daerah wisata yang memiliki kawasan bersejarah. Desa Jagalan merupakan daerah yang memiliki letak geografis berbatasan dengan daerah Kotagede kota Yogyakarta, yang seyogyanya memiliki peninggalan yang sama terhadap adat, kebudayaan, dan peninggalan-peninggalan sejarah yang sama. Banyak orang mengira Desa Jagalan adalah desa yang terletak di daerah Kotagede sehingga membuat Desa Jagalan sendiri tidak bisa lepas dari bayang-bayang nama Kotagede. Desa Jagalan juga dikenal sebagai daerah penghasil kerajinan perak, namun hal tersebut sering dibiarkan begitu saja sehingga menghasilkan citra bahwa pengrajin perak hanya terdapat di Kotagede. Hal tersebut merupakan salah satu penyebab yang membuat Desa Jagalan lepas dari citranya sebagai daerah pengrajin perak.<sup>8</sup> Lambat laun tidak hanya dalam bidang kerajinan perak saja, banyak juga potensi Desa Jagalan yang menghilang seperti tradisi maupun bangunan peninggalan sejarah khususnya yang dimiliki warga lokal Desa Jagalan seperti rumah tradisional, kuliner tradisional, dan potensi-potensi lain yang diakibatkan oleh beberapa faktor.

---

<sup>7</sup> //www.pengertianmenurutparaahli.net/pengertian-pemberdayaan-masyarakat-dan-contohnya diakses pada tanggal 20 februari 2017 pukul 14.40 WIB

<sup>8</sup> <http://hikarikagayaku.dhmart.info> diakses pada tanggal 20 februari 2017 pukul 14.45 WIB

Terdapat beberapa faktor-faktor yang menyebabkan berbagai jenis kegiatan maupun tradisi di Desa Jagalan sulit untuk ditemukan bahkan nyaris hilang, diantaranya adalah:

#### 1. Krisis Moneter tahun 1998

Krisis moneter yang menggoyahkan Indonesia pada tahun 1998 ternyata sangat berdampak pada menurunnya jumlah para pengrajin perak di Desa Jagalan. Pada saat itu para pengrajin perak merasa kelabakan dengan melambungnya harga-harga sehingga banyak dari mereka yang akhirnya memutuskan untuk beralih profesi ke pekerjaan lain yang lebih bisa diharapkan.<sup>9</sup>

#### 2. Terjadinya Bom Bali dan Gempa di DIY

Bencana-bencana seperti Bom Bali dan Gempa yang terjadi di DIY sangat berdampak pada keadaan pariwisata di DIY saat itu, bencana-bencana ini menyebabkan menurunnya jumlah turis yang datang ke DIY. Bom Bali membuat jumlah wisatawan mancanegara yang biasa berkunjung ke Yogyakarta menurun drastis, dan gempa di DIY cukup membuat daerah tersebut lumpuh untuk beberapa saat. Hal-hal tersebut tentunya membuat permintaan akan kerajinan perak ikut menurun sehingga membuat para pengrajin banyak dirugikan. Hal ini juga

---

<sup>9</sup>Laely Armiyati. 2015. *Industri Perak Kotagede Yogyakarta Melawan Badai Krisis*. Prodi Pendidikan Sejarah, Universitas Muhammadiyah Prof. Hamka.

merupakan salah satu penyebab menurunnya jumlah pengrajin perak di Desa Jagalan.<sup>10</sup>

### 3. Minimnya Minat Generasi Muda

Akibat dari adanya Krisis Moneter 1998 dan juga Gempa Bumi serta Bom Bali hal tersebut berdampak kepada meredupnya kerajinan perak di Kotagede, sehingga mengakibatkan berkurangnya pendapatan dari pengrajin dan meninggalkan pekerjaan tersebut dan memilih untuk bekerja dibidang lain seperti: supir andong, kuli bangunan dan pekerjaan lain yang dianggap lebih baik dari segi ekonomi.<sup>11</sup>

Tabel 1.2

Harga bahan baku perak dari tahun 1995-1998

No.	Tahun	Nilai Ekspor Perak
1.	1995	977. 040,53 US dollar
2.	1996	913.234,89 US Dolar
3.	1997	893.920 US Dolar
4.	1998	1.037.022 US Dolar

Sumber: Bernas 5 february 1995.

Dalam kurun beberapa tahun belakangan ini, mulai banyak bermunculan gagasan dari masyarakat Desa Jagalan yang ingin memanfaatkan serta mengangkat potensi-potensi yang ada di Desa Jagalan, hal tersebut dapat terbaca ketika beberapa masyarakat melihat mulai hilangnya potensi-potensi dan kebudayaan didaerah tersebut, hal ini

<sup>10</sup> Pinta Tarigan, Yuvensius (2007) *Dampak Gempa Bumi Terhadap Kinerja Industri Kerajinan Perak Skala Kecil di Kotagede*. Yogyakarta.S1 thesis, UAJY.

<sup>11</sup> <http://www.kemenperin.go.id/artikel/5032/Industri-Perak-dan-Kerajinan-Kulit-diKotagede-Makin-Menggeliat> diakses pada tanggal 20 Maret 2017 pukul 18.25 WIB

diperkuat dengan hanya tersisanya 22 orang di Desa Jagalan yang tetap menjadi pengrajin perak, yang sebelumnya bisa dipastikan disetiap rumah di Desa Jagalan berkegiatan sebagai pengrajin perak.<sup>12</sup> Karang Taruna Desa Jagalan yang merupakan Lembaga Desa Jagalan yang mewakili dari masyarakat setempat dapat melihat beberapa peralihan kebiasaan-kebiasaan yang dahulu sering dilakukan dan sekarang mulai tak disentuh kembali dan juga mulai pupusnya peninggalan-peninggalan sejarah pada masa lalu, kemudian dilatar belakangi hal tersebut, maka masyarakat setempat mulai mencari cara untuk bisa mempertahankan dan juga menjadikan desa Jagalan menjadi Desa Wisata,<sup>13</sup> Pada akhirnya Pemerintah Desa Jagalan merealisasikan aspirasi-aspirasi masyarakat dalam rencana program pemberdayaan. Terlepas dari pemerintah Desa merencanakan program pemberdayaan, lembaga karang Taruna terus berupaya agar potensi Desa Jagalan terangkat kembali dengan cara-cara yang mereka gemari seperti pembuatan video, film pendek yang bertemakan Desa Jagalan, dan sampai pada akhirnya usaha tersebut terdengar oleh pihak Lembaga Arsitek Komunitas (ARKOM) Yogyakarta.<sup>14</sup> dan mengajak kerjasama dalam bidang rekonstruksi peninggalan sejarah.

Arsitek Komunitas atau yang sering disingkat (ARKOM) Yogyakarta adalah lembaga yang bergelut dibidang arsitektur dan

---

<sup>12</sup>[Kotaperak.megaswara.co.id/](http://Kotaperak.megaswara.co.id/) Kian Langkanya Pengrajin Perak Asal Kota Gede. Diakses pada tanggal 5-4-2017. Pukul 15:30.

<sup>13</sup> Wawancara dengan fahrudin Nurhadi. Ketua Karang Taruna Desa Jagalan, kecamatan banguntapan, Bantul, DIY. Periode 2014-2016. Tanggal 5 Mei 2017

<sup>14</sup> Ibid



memiliki ketertarikan terhadap arsitektur-arsitektur bangunan. ARKOM Yogyakarta merupakan bagian dari jaringan *Community Architect Network* (CAN) DI Negara Asia. Yang memiliki kemampuan bekerja bersama warga marjinal perkotaan dan pedesaan, bencana, mengembangkan material lokal, serta berupaya melestarikan kawasan pusaka di Indonesia.<sup>15</sup>

Berangkat dari hal-hal tersebut maka Pemerintah Desa Jagalan, membuat program terkait pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata dengan dibantu Karang Taruna selaku lembaga Desa Jagalan dan Arsitek Komunitas (ARKOM) Yogyakarta selaku LSM yang bergelut didunia arsitek membuat suatu program yang bertujuan untuk bisa mengangkat kembali potensi-potensi yang ada di Desa Jagalan dengan memberdayakan masyarakat setempat secara langsung. Mulai dari pemetaan lingkungan sekitar, membaca potensi yang ada, memberikan pelatihan sampai membuat kegiatan yang bertujuan mengangkat dan mempertahankan potensi-potensi yang terdapat di Desa Jagalan.<sup>16</sup>

Jagalan Festival merupakan acara yang bertujuan mengangkat potensi daerah Desa Jagalan yang dikemas dengan cara festival, acara ini sengaja dikemas secara festival agar dapat menarik minat dari masyarakat luas dan tertarik dengan potensi yang ada di Desa Jagalan. Jagalan Festival adalah acara yang direncanakan untuk diselenggarakan setiap

---

<sup>15</sup> Visi dan Misi Arsitek Komunitas (ARKOM) Yogyakarta.

<sup>16</sup> TRIBUNNEWS.COM, JAKARTA – Arsitek Komunitas Jogja (Arkompogja) menggandeng Maskapai Penerbangan Air Asia dan Karang Taruna Desa Jagalan Kota Gede Jogja menggelar Jagalan Festival 2016, diakses pada tanggal 5-4-2017 pada pukul 15:30.

tahun, dan pada tahun 2016 bulan oktober adalah pertama kalinya Jagalan Festival diselenggarakan. Didalam festival tersebut terdiri beberapa rangkaian kegiatan yaitu seperti workshop pembuatan perak, workshop pembuatan makanan khas tradisional, lomba gambar street art yang bertema, lomba video, dll. Selain Jagalan Festival sebelumnya pernah diselenggarakan juga kegiatan Jalan Tlilih/Jalan Sehat, kegiatan ini bertujuan untuk memperkenalkan daerah Desa Jagalan dan memberikan pengetahuan terhadap masyarakat umum terkait dengan nilai-nilai sejarah yang terdapat di Desa Jagalan, yaitu seperti: Bangunan Arsitektur dan Luas wilayah Desa Jagalan dengan cara para wisatawan berjalan kaki mengelilingi Desa Jagalan.<sup>17</sup> Dari beberapa gambaran kegiatan yang dipaparkan diatas penulis berpendapat bahwa hal tersebut cukup menarik untuk dijadikan sebuah bahan penelitian karya ilmiah yang terkait dengan Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata.

## **B. Rumusan Masalah**

Dalam penelitian ini akan membahas :

1. Bagaimana bentuk-bentuk kegiatan pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan desa wisata, di Desa Jagalan Kecamatan Banguntapan Kabupaten Bantul Yogyakarta?

---

<sup>17</sup> Tribunnews.com, Jakarta – Arsitek Komunitas Jogja (Arkomjogja) menggandeng Maskapai Penerbangan Air Asia dan Karang Taruna Desa Jagalan Kota Gede Jogja menggelar Jagalan Festival 2016, diakses pada tanggal 5-4-2017 pada pukul 15;30.

2. Apa faktor pendukung dan penghambat pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata di Desa Jagalan Kecamatan Banguntapan Kabupaten Bantul Yogyakarta?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui cara dan bentuk-bentuk kegiatan apa saja yang digunakan dalam memberdayakan masyarakat terkait dalam pengembangan Desa wisata.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang dapat mendukung serta menghambat terkait pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan desa wisata.

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat serta kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan umum, juga dapat digunakan sebagai bahan tambahan referensi terkait pemberdayaan masyarakat.

2. Manfaat Praktis

Memberikan gambaran maupun informasi kepada pembaca bahwa usaha memberdayakan masyarakat bisa dilakukan melalui berbagai sektor, salah satunya dengan melihat dan memahami potensi-potensi yang ada

didaerah tersebut terlebih lagi dibidang wisata, masyarakat setempat diberdayakan dalam pengembangan Desa wisata. Oleh karena itu peneliti coba menjabarkan mengenai bentuk-bentuk kegiatan apa saja yang bisa digunakan di dalam pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan Desa wisata.

## **E. Kerangka Teori**

### **E.1 . Konsep Pemberdayaan Masyarakat**

Secara konseptual, pemberdayaan atau pemberkuasaan (empowerment), berasal dari kata “power” (kekuasaan atau keberdayaan).<sup>18</sup>

Pemberdayaan masyarakat adalah sebuah konsep pembangunan ekonomi yang merangkum nilai-nilai sosial. Konsep ini membangun paradigma baru dalam pembangunan, yakni yang bersifat “people centered, participatory, empowering, and subtainable”.<sup>19</sup>

Pemberdayaan masyarakat adalah sebuah konsep pembangunan ekonomi yang merangkum nilai-nilai sosial. Konsep ini mencerminkan paradigma baru pembangunan, yakni yang bersifat “people centred,

---

<sup>18</sup> Edi Suharto. 2009. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Masyarakat*. (Bandung: PT Refika Aditama, Hal 57

<sup>19</sup> Abdur Rohim. 2013. *Pemberdayaan Masyarakat melalui Pengembangan Desa Wisata. (studi di Desa Wisata Bejiharjo, kecamatan Karangmojo, kabupaten Gunung Kidul)*. Yogyakarta, Skripsi, UIN Yogyakarta.

participatory, empowering, and sustainab<sup>20</sup>. Konsep ini lebih luas dari hanya semata-mata memenuhi kebutuhan dasar (basic needs) atau menyediakan mekanisme untuk mencegah proses pemiskinan lebih lanjut (safety net), yang pemikirannya belakangan ini banyak dikembangkan sebagai upaya mencari alternatif terhadap konsep-konsep pertumbuhan di masa yang lalu.

Konsep ini lebih luas dari hanya semata-mata mempengaruhi kebutuhan dasar (basic needs) atau menyediakan mekanisme untuk mencegah proses kemiskinan lebih lanjut (safety net), yang pemikirannya belakangan ini banyak dikembangkan sebagai upaya untuk mencari alternatif terhadap pertumbuhan-pertumbuhan di masa lalu.

Dalam upaya meningkatkan pemberdayaan masyarakat dapat dilihat dari tiga sisi<sup>21</sup>:

- a. Menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang (enabling). Di sini titik tolaknya adalah pengenalan bahwa setiap manusia, setiap masyarakat, memiliki potensi yang dapat dikembangkan, artinya tidak ada masyarakat yang sama sekali tanpa daya. Pemberdayaan adalah upaya untuk membangun daya itu sendiri, dengan mendorong memotivasikan dan

---

<sup>20</sup> Chambers, Robert. 1995. *Poverty and Livelihoods: whose Reality Counts? Uner Kirdar and Leonard silk (eds) people, from Impoverishment to empowerment*. New York University press.

<sup>21</sup> Ibid. Hlm 29

membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimilikinya serta berupaya untuk mengembangkannya.

- b. Memperkuat potensi atau daya yang dimiliki oleh masyarakat (empowering). Dalam rangka ini diperlukan langkah-langkah positif, selain dari hanya menciptakan iklim dan suasana. Perkuatan ini juga meliputi langkah-langkah nyata, dan menyangkut penyediaan berbagai masukan (input), serta pembukaan akses kedalam berbagai peluang (opportunities) yang akan membuat masyarakat makin berdaya. Dalam upaya pemberdayaan ini, upaya yang amat pokok adalah meningkatkan taraf pendidikan, dan derajat kesehatan, serta akses ke dalam sumber-sumber kemajuan ekonomi seperti modal, teknologi, informasi, lapangan kerja, dan pasar. Masukan pemberdayaan ini menyangkut pembangunan sarana dan prasarana dasar baik fisik, seperti irigasi, jalan, listrik jembatan, maupun sekolah, dan juga fasilitas pelayanan kesehatan, yang dapat dijangkau oleh masyarakat pada lapisan paling bawah, serta kesediaan lembaga-lembaga pendanaan, pelatihan, dan pemasaran di pedesaan, dimana terkonsentrasi penduduk yang keberdayaannya amat kurang. Untuk itu, perlu ada program khusus bagi masyarakat yang kurang berdaya, karena program-program umum yang berlaku untuk semua, tidak selalu menyentuh pada lapisan masyarakat ini.

- c. Memberdayakan mengandung pula arti melindungi, dalam proses pemberdayaan, harus dicegah yang lemah menjadi bertambah lemah, oleh karena kekurangberdayaan dalam menghadapi yang kuat.

## E.2. Strategi Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat merupakan upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat yang dalam kondisi sekarang tidak mampu untuk melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan. Dengan kata lain, pemberdayaan adalah memampukan dan memandirikan masyarakat.

Dalam upaya memberdayakan masyarakat dapat dilihat dari tiga sisi, yaitu<sup>22</sup> ;

1. Menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang (enabling). Disini titik tolaknya adalah pengenalan bahwa setiap manusia, setiap masyarakat, memiliki potensi yang dapat dikembangkan. Artinya, tidak ada masyarakat yang sama sekali tanpa daya, karena jika demikian akan sudah punah. Pemberdayaan adalah upaya untuk membangun daya itu, dengan mendorong, memotivasi, dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimilikinya serta berupaya untuk mengembangkannya.
2. Memperkuat potensi atau daya yang dimiliki masyarakat (empowering). Dalam rangka ini diperlukan langkah-langkah lebih positif, selain dari hanya menciptakan iklim dan suasana. Perkuatan ini meliputi langkah-langkah nyata, dan menyangkut penyediaan berbagai masukan (input), serta pembukaan akses ke dalam berbagai peluang (opportunities) yang akan membuat masyarakat menjadi berdaya. Dalam rangka pemberdayaan ini, upaya yang amat pokok adalah peningkatan taraf pendidikan, dan derajat kesehatan, serta akses ke

---

<sup>22</sup> Abdur Rohim. 2013. *Pemberdayaan Masyarakat melalui Pengembangan Desa Wisata (studi di Desa Wisata Bejiharjo, kecamatan Karangmojo, kabupaten Gunung Kidul)*. Yogyakarta, Skripsi, UIN Yogyakarta

dalam sumber-sumber kemajuan ekonomi seperti modal, teknologi, informasi, lapangan kerja, dan pasar. Masukan berupa pemberdayaan ini menyangkut pembangunan prasarana dan sarana dasar fisik, seperti irigasi, jalan, listrik, maupun sosial seperti sekolah dan fasilitas pelayanan kesehatan, yang dapat dijangkau oleh masyarakat pada lapisan paling bawah, serta ketersediaan lembaga-lembaga pendanaan, pelatihan, dan pemasaran di perdesaan, dimana terkonsentrasi penduduk yang keberdayaannya amat kurang. Untuk itu, perlu ada program khusus bagi masyarakat yang kurang berdaya, karena program-program umum yang berlaku tidak selalu dapat menyentuh lapisan masyarakat ini.

Pemberdayaan bukan hanya meliputi penguatan individu anggota masyarakat, tetapi juga pranata-pranatanya. Menanamkan nilai-nilai budaya modern, seperti kerja keras, hemat, keterbukaan, dan kebertanggungjawaban adalah bagian pokok dari upaya pemberdayaan ini.

Demikian pula pembaharuan institusi-institusi sosial dan pengintegrasinya ke dalam kegiatan pembangunan serta peranan masyarakat di dalamnya. Yang terpenting disini adalah peningkatan partisipasi rakyat dalam proses pengambilan keputusan yang menyangkut diri dan masyarakatnya. Oleh karena itu, pemberdayaan masyarakat amat erat kaitannya dengan pematapan, pembudayaan, pengamalan demokrasi.

3. Memberdayakan mengandung pula arti melindungi. Dalam proses pemberdayaan, harus dicegah yang lemah menjadi bertambah lemah, oleh karena kekurangberdayaan dalam menghadapi yang kuat. Oleh karena itu, perlindungan dan pemihakan kepada yang lemah amat mendasar sifatnya dalam konsep pemberdayaan masyarakat. Melindungi tidak berarti mengisolasi atau menutupi dari interaksi, karena hal itu justru akan mengerdilkan yang kecil dan melunglaikan yang lemah. Melindungi harus dilihat sebagai upaya untuk mencegah terjadinya persaingan yang tidak seimbang, serta eksploitasi yang kuat atas yang lemah. Pemberdayaan masyarakat bukan membuat masyarakat menjadi makin tergantung pada berbagai program pemberian (charity). Karena, pada dasarnya setiap apa yang dinikmati harus dihasilkan atas usaha sendiri (yang hasilnya dapat dipertikarkan dengan pihak lain). Dengan demikian tujuan akhirnya adalah memandirikan masyarakat, memampukan, dan membangun kemampuan untuk memajukan diri ke arah kehidupan yang lebih baik secara berkesinambungan.



Penerapan pendekatan pemberdayaan dapat dilakukan dengan melalui 5P yaitu: pemungkinan, penguatan, perlindungan, penyokongan, dan pemeliharaan, dengan penjelasan sebagai berikut<sup>23</sup>:

- a. pemungkinan; menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang secara optimal. Pemberdayaan harus mampu membebaskan masyarakat dari sekat-sekat kultural dan struktur yang menghambat.
- b. Penguatan; memperkuat pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki masyarakat dalam memecahkan masalah dan memenuhi kebutuhan-kebutuhannya. Pemberdayaan harus mampu menumbuhkembangkan segenap kemampuan dan kepercayaan diri masyarakat yang menunjang kemandirian mereka.
- c. Perlindungan; melindungi masyarakat terutama kelompok-kelompok lemah agar tidak tertindas oleh kelompok kuat, menghindari terjadinya persaingan yang tidak seimbang (apalagi tidak sehat) antara yang kuat dan lemah, dan juga mencegah eksploitasi kelompok kuat terhadap kelompok lemah. Pemberdayaan harus diarahkan kepada penghapusan segala jenis diskriminasi dan dominasi yang tidak menguntungkan rakyat kecil.
- d. Penyokongan; memberikan bimbingan dan dukungan agar masyarakat mampu menjalankan perannya dan tugas-tugas kehidupannya.

---

<sup>23</sup> Edi Suharto. 2011. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Masyarakat*. Bandung : PT Refika Aditama.

Pemberdayaan harus mampu menyokong masyarakat agar tidak terjatuh kedalam keadaan dan posisi yang semakin lemah dan terpinggirkan.

- e. Pemeliharaan; memelihara kondisi yang kondusif agar tetap terjadi keseimbangan distribusi kekuasaan antara berbagai kelompok dalam masyarakat. Pemberdayaan harus mampu menjamin keselarasan dan keseimbangan yang memungkinkan setiap orang memperoleh kesempatan berusaha.

Kehidupan dan realitas dalam masyarakat sangat heterogen. Begitu pula dalam masyarakat, keragaman karakter akan mempengaruhi terhadap agen pemberdayaan dalam memilih dan memilih cara atau teknik pelaksanaan pemberdayaan. Pemilihan cara / teknik ini tentu saja akan mempengaruhi terhadap keberhasilan proses dan hasil dari kegiatan pemberdayaan tersebut. Empat cara dalam melakukan pemberdayaan masyarakat, yaitu<sup>24</sup> :

- a. Membangun relasi pertolongan yang diwujudkan dalam bentuk: merefleksikan respon rasa empati terhadap sasaran, menghargai pilihan dan hak klien / sasaran untuk menentukan nasibnya sendiri (self determination), menghargai perbedaan dan keunikan individu, serta menekankan kerjasama klien (client partnership).
- b. Membangun komunikasi yang diwujudkan dalam bentuk: menghormati dan harga diri klien / sasaran, mempertimbangkan

---

<sup>24</sup> Oos M. Anwas, 2013. *Pemberdayaan Masyarakat Di Era Global*. Alfabeta. Hlm.87-89

keragaman individu, berfokus pada klien, serta menjaga kerahasiaan yang dimiliki oleh klien / sasaran.

- c. Terlibat dalam pemecahan masalah yang dapat diwujudkan dalam bentuk: memperkuat partisipasi klien dalam semua aspek proses pemecahan masalah, menghargai hak-hak klien, merangkai tantangan-tantangan sebagai kesempatan belajar, serta melibatkan klien / sasaran dalam membuat keputusan dan kegiatan evaluasinya.
- d. Merefleksikan sikap dan nilai profesi pekerjaan sosial yang diwujudkan dalam bentuk: ketaatan terhadap kode etik profesi; keterlibatan dalam pengembangan profesional, melakukan riset, dan perumusan kebijakan; penerjemahan kesulitan-kesulitan pribadi kedalam isu-isu publik, serta penghapusan segala bentuk diskriminasi dan ketidak setaraan kesempatan.

### E.3. Bentuk – Bentuk Kegiatan Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan harus dilakukan secara terus menerus, komprehensif, dan simultan sampai ambang batas tercapainya keseimbangan yang dinamis antara pemerintah dan semua segmen yang diperintah. perlu dilakukan berbagai program pemberdayaan<sup>25</sup> diantaranya:

- a. Pemberdayaan politik, yang bertujuan meningkatkan daya tawar (*bergaining position*) yang diperintah terhadap pemerintah.
- b. Pemberdayaan ekonomi, diperuntukan sebagai upayameningkatkan kemampuan yang diperintah sebagai konsumen agar dapat berfungsi sebagai penanggung dari dampak

---

<sup>25</sup> Ndraha, Taliziduhu. 2003. *Kronologi; Ilmu Pemerintahan Baru* (Jakarta; Direksi Cipta), hlm. 132.

negative pertumbuhan, kegagalan program, dan akibat kerusakan lingkungan.

- c. Pemberdayaan sosial budaya, bertujuan meningkatkan kemampuan sumber daya manusia melalui *human investment* guna meningkatkan nilai manusia (*human dignity*), penggunaan (*human utilization*), dan perlakuan yang adil terhadap manusia.
- d. Pemberdayaan lingkungan, dimaksudkan sebagai program perawatan dan pelestarian lingkungan, agar pihak yang diperintah dan lingkungannya mampu beradaptasi secara kondusif dan saling menguntungkan.

Dari beberapa konsep pemberdayaan masyarakat diatas, maka secara umum kegiatan-kegiatan pemberdayaan masyarakat bisa dikelompokkan menjadi beberapa kegiatan, yaitu<sup>26</sup>:

- a. Bantuan modal,

pada aspek ini tidak dipungkiri lagi bahwa bantuan modal merupakan upaya yang penting didalam membantu kegiatan pemberdayaan ini. Didalam konteks ini ada dua point yang harus dicermati, yaitu *pertama* , perlunya bantuan modal ini bukan hanya diperuntukan bagi masyarakat yang memiliki usaha saja, melainkan masyarakat yang tidak memiliki faktor produksi atau yang bergantung pada gaji. *Kedua*, perlunya mencermati usaha masyarakat melalui aspek permodalan ini adalah, 1. Tidak menimbulkan dampak ketergantungan terhadap masyarakat; 2. Menciptakan cara agar konsep permodalan ini bisa dilakukan

---

<sup>26</sup> Mardi Yatmo Hutomo. 2000. *Pemberdayaan Masyarakat dalam Bidang Ekonomi; Tinjauan Teoritis dan Implementasi*. (Jakarta; Bapenas). Hlm 7-10.

secara kondusif; 3. Bisa tepat didalam mengaplikasikan sistem permodalan ini.

b. Bantuan pembangunan prasarana

Agar masyarakat memiliki semangat seperti yang kita harapkan maka prasarana ditengah-tengah masyarakat yang tidak berdaya akan mendorong mereka menggali potensi yang dimilikinya.

c. Bantuan pendampingan sss

Adanya lembaga yang berada ditengah-tengah masyarakat dirasa penting agar, agar terciptanya pemberdayaan, serta dengan adanya lembaga akan membantu masyarakat dalam koordinasi agar terciptanya suasana yang tertib dilingkungan masyarakat.

#### E.4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi

Di dalam pemberdayaan masyarakat Terdapat beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan pada pemberdayaan tersebut, faktor-faktor tersebut dapat mendukung pelaksanaan program dan menghambat pelaksanaan program. Ada beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam pemberdayaan dipedesaan di antaranya: Faktor-faktor pendukung meliputi:<sup>27</sup>

- a. Komitmen anggota masyarakat terhadap pembangunan partisipatif adalah kuat, rasa kebersamaan, kesadaran, dan keikhlasan anggota masyarakat yang tinggi

---

<sup>27</sup> Adisasmita, R. 2006. *Membangun Desa Partisipatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu. Hal.134.

- b. Sarana untuk menunjang pembangunan pembangunan partisipatif (tenaga, dana dan bahan), dan
- c. Program kegiatan pembangunan partisipatif adalah sesuai dengan kebutuhan masyarakat setempat

Faktor penghambat meliputi:

- a. Sosialisasi pentingnya mengenai kegiatan partisipatif belum dilakukan kepada seluruh kelompok masyarakat
- b. Koordinasi kegiatan pembangunan partisipatif belum dilaksanakan secara positif
- c. Perumusan program dan kegiatan pembangunan partisipatif lebih merupakan daftar keinginan, bukan merupakan program dan kegiatan yang benar-benar dibutuhkan masyarakat.

#### E.5. Definisi Desa

Secara etimologi kata desa berasal dari bahasa sansekerta, deca yang berarti tanah, air, tanah asal, atau tanah kelahiran. Dari perspektif geografis, desa atau *village* yang diartikan sebagai “ *a group of houses or shops in a country area, smaller than and town*”. Desa adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki kewenangan untuk mengurus rumah tangganya berdasarkan hak asal-usul dan adat istiadat yang diakui dalam Pemerintahan Nasional dan berada di Daerah Kabupaten.<sup>28</sup>

Desa adalah suatu wilayah yang ditempati oleh sejumlah penduduk sebagai kesatuan masyarakat hukum yang mempunyai organisasi

---

<sup>28</sup> Widjaja. 2003. *Pemerintahan Desa/Marga*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta. Hlm. 3.

pemerintahan terendah langsung dibawah camat dan berhak menyelenggarakan rumah tangganya sendiri dalam ikatan Negara Kesatuan Republik Indonesia.<sup>29</sup>

Desa adalah desa dan desa adat atau yang disebut dengan nama lain, selanjutnya disebut Desa, adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus urusan pemerintahan, kepentingan masyarakat setempat berdasarkan prakarsa masyarakat, hak asal usul, dan/atau hak tradisional yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Pemerintahan Desa adalah penyelenggaraan urusan pemerintahan dan kepentingan masyarakat setempat dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Pemerintah Desa adalah Kepala Desa atau yang disebut dengan nama lain dibantu perangkat Desa sebagai unsur penyelenggara Pemerintahan Desa.<sup>30</sup>

#### E.6. Definisi Desa Wisata

Desa wisata adalah suatu wilayah pedesaan yang dapat dimanfaatkan berdasarkan kemampuan unsur-unsur yang memiliki atribut produk wisata secara terpadu, di mana desa tersebut menawarkan secara keseluruhan suasana yang memiliki tema dengan mencerminkan keaslian pedesaan, baik dari tatanan segi kehidupan, sosial, budaya, ekonomi, dan adat keseharian

---

<sup>29</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 1979 Tentang Desa.

<sup>30</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa

yang memiliki ciri khas arsitektur serta tata ruang desa menjadi suatu rangkaian aktifitas pariwisata.<sup>31</sup>

Pada dasarnya, desa wisata lebih menonjolkan kearifan lokal dan budaya setempat dengan memanfaatkan potensi alam, sosial, ekonomi, budaya, sejarah, maupun tata ruang yang ada.

Komponen utama dalam desa wisata adalah<sup>32</sup> :

- a. Akomodasi, sebagai dari tempat tinggal para penduduk setempat dan atau unt-unit yang berkembang atas konsep tempat tinggal penduduk.
- b. Atraksi, seluruh kehidupan keseharian penduduk setempat beserta seting fisik lokasi desa yang memungkinkan berintegrasinya wisatawan sebagai partisipasi aktif misalnya: kursus tari, bahasa, dan lain-lain yang spesifik.

#### E.7. Pendekatan Terbentuknya Desa Wisata

Hal-hal yang dapat dicapai dalam proses partisipasi dan terbentuknya desa wisata adalah meningkatkan kemampuan (capacity building) dan penguatan kelembagaan (institutional strengthening) komunitas lokal melalui proses belajar pengalaman (experience based learning process)

---

<sup>31</sup> Lestari Susi. 2009. *Pengembangan Desa Wisata Dalam Upaya Pengembangan Masyarakat (Studi di Desa Wisata Kembang Arum, Sleman)*. Yogyakarta. Skripsi UIN Yogyakarta.

<sup>32</sup> <http://jogja.blogspot.com/2009/05/desawisata.html> di akses pada tanggal 18 februari 2017 pukul 18.20 WIB



dengan cara melibatkan masyarakat dalam berbagai aspek dari proses pemberdayaan<sup>33</sup>.

Untuk itu langkah dan peranan pemerintah maupun NGO ( non goverment organization) dalam pendekatan terbentuknya desa wisata menyangkut tiga hal<sup>34</sup>:

- a. Penyadaran ( conscientization) yaitu sebuah proses membangun pemahaman yang ditujukan untuk mempengaruhi kesadaran dan perilaku dalam bentuk rencana aksi dan imlementasinya, sehingga masyarakat desa wisata paham akan potensi yang mereka miliki untuk membangun desa wisata yang dikelola masyarakat setempat.
- b. Pengorganisasian Masarakat ( community organizing) yaitu upaya pemberdayaan masyarakat agar memahami dan sadar terhadap kerentanan dan kapasitasnya maupun kondisi lingkungannya serta memobilisasi masyarakat dalam merespon permasalahan maupun memenuhi kebutuhannya dengan mengoptimalkan sumber daya yang ada. Sehingga, peran serta masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata sangat utama dan penting untuk keberlangsungannya.
- c. Penghantaran Sumber Daya Manusia (resources delivery) yaitu memberi pengertian serta arahan kepada masyarakat akan keberadaan potensi yang bisa dimanfaatkan sehingga mampu mengelola sumber daya alam maupun manusia.

---

<sup>33</sup> Timor Mahardika, 2001. *Pendidikan Politik Pembangunan Desa*, (yogyakarta: Pustaka Utama), Hlm. 25.

<sup>34</sup> Ibid. Hlm 29.

## E.8. Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM)

### a. Definisi LSM

Lembaga Swadaya Masyarakat adalah sebuah organisasi yang didirikan oleh perorangan ataupun sekelompok orang yang secara sukarela yang memberikan pelayanan kepada masyarakat umum tanpa bertujuan untuk memperoleh keuntungan dari kegiatannya. Sebutan LSM sendiri merupakan pengembangan dari istilah Ornop (organisasi non pemerintah) yang merupakan terjemahan langsung dari istilah bahasa Inggris Non Government Organization (NGO).<sup>35</sup>

#### Ciri-ciri Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM)

1. Bagian dari masyarakat
2. Tidak bertujuan memperoleh keuntungan
3. Untuk kepentingan masyarakat, tidak hanya untuk kepentingan para anggota.

### b. Jenis dan kategori Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM)

Ditinjau dari segi paradigmanya LSM di Indonesia, LSM Berparadigma Konformis (developmentalis), yang visinya berangkat dari asumsi bahwa masalah demokrasi dan kondisi sosial ekonomi rakyat sebagai faktor yang inheren dengan kebodohan, kemiskinan, keterbelakangan, dan keterpencilan.

---

<sup>35</sup> Arbi. Sanit. 1985. Swadaya Politik Masyarakat. CV. Rajawali. Jakarta. Hlm. 35

Dengan demikian solusinya adalah dengan melakukan perubahan mental atau budaya masyarakat sasaran.<sup>36</sup>

#### 1. Organisasi Masyarakat (Ormas)

Organisasi Kemasyarakatan yang selanjutnya disebut Ormas adalah organisasi yang didirikan dan dibentuk oleh masyarakat secara sukarela berdasarkan kesamaan aspirasi, kehendak, kebutuhan, kepentingan, kegiatan, dan tujuan untuk berpartisipasi dalam pembangunan demi tercapainya tujuan Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila.<sup>37</sup>

#### 2. Karang Taruna

Karang Taruna adalah organisasi sosial wadah pengembangan generasi muda yang tumbuh dan berkembang atas dasar kesadaran dan tanggung jawab sosial dari, oleh dan untuk masyarakat terutama generasi muda di wilayah desa/kelurahan atau komunitas adat sederajat dan terutama bergerak dibidang usaha kesejahteraan sosial.

Anggota Karang Taruna adalah setiap generasi muda dari usia 11 tahun sampai dengan 45 tahun yang berada didesa/kelurahan atau komunitas adat sederajat.

Komunitas sederajat adalah warga masyarakat yang tinggal

---

<sup>36</sup> Ibid. Hlm. 67

<sup>37</sup> Undang-Undang Negara Republik Indonesia No 17 Tahun 2013 Tentang Organisasi Masyarakat.

dan hidup bersama di daerah yang dibatasi oleh wilayah adat dan kedudukannya sederajat dengan desa/kelurahan.<sup>38</sup>

## **F. Definisi Konseptual**

Definisi Konseptual adalah tahap dimana seorang peneliti dapat menjelaskan mengenai pembatasan pengertian suatu konsep dengan konsep lainnya yang merupakan suatu abstraksi dari hal-hal yang diamati agar tidak terjadi kesalahpahaman. Dengan demikian definisi konseptual adalah definisi yang menggambarkan suatu abstraksi dari hal-hal yang perlu diamati.

Berdasarkan kerangka teori yang telah diuraikan didepan, maka dikemukakan beberapa konsep yang berhubungan dengan peneliti:

### **1. Konsep Pemberdayaan Masyarakat**

Pemberdayaan masyarakat adalah sebuah konsep pembangunan ekonomi yang merangkum nilai-nilai sosial. Konsep ini membangun paradigma baru dalam pembangunan, yakni yang bersifat “people centered, participatory, empowering, and sustainable”.

### **2. Strategi Pemberdayaan Masyarakat**

Pemberdayaan masyarakat merupakan upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat yang dalam

---

<sup>38</sup> Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor : 77 / Huk / 2010 Tentang Pedoman Dasar Karang Taruna

kondisi sekarang tidak mampu untuk melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan. Dengan kata lain, pemberdayaan adalah memampukan dan memandirikan masyarakat.

### 3. Definisi Desa Wisata

Pada dasarnya, Desa Wisata lebih menonjolkan kearifan lokal dan budaya setempat dengan memanfaatkan potensi alam, sosial, ekonomi, budaya, sejarah, maupun tata ruang yang ada.

### 4. Pendekatan Terbentuknya Desa Wisata

Hal-hal yang dapat dicapai dalam proses partisipasi dan terbentuknya Desa Wisata adalah meningkatkan kemampuan (capacity building) dan penguatan kelembagaan (institutional strengthening) komunitas lokal melalui proses belajar pengalaman (experience based learning process) dengan cara melibatkan masyarakat dalam berbagai aspek dari proses pemberdayaan.

### 5. Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM)

Lembaga Swadaya Masyarakat adalah sebuah organisasi yang didirikan oleh perorangan ataupun sekelompok orang yang secara sukarela yang memberikan pelayanan kepada masyarakat umum tanpa bertujuan untuk memperoleh keuntungan dari kegiatannya. Sebutan LSM sendiri merupakan pengembangan dari istilah Ornop (organisasi non pemerintah) yang merupakan terjemahan langsung dari istilah bahasa Inggris Non Government Organization (NGO).

## G. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah definisi yang didasarkan atas sifat-sifat yang didefinisikan dan dapat diamati. Secara tidak langsung definisi operasional itu akan menunjuk alat pengambil data yang cocok digunakan atau, mengacu pada bagaimana mengukur suatu variable<sup>39</sup>.

Sehingga peneliti dapat mengetahui bentuk-bentuk pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan desa wisata. Indikator Penelitiannya meliputi:

1. Pendekatan pemberdayaan
  - a. Pemungkinan
  - b. Penguatan
  - c. Perlindungan
  - d. Penyokongan
  - e. Pemeliharaan
2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi :
  - a. Faktor pendukung
    1. Komitmen anggota masyarakat terhadap pembangunan partisipatif adalah kuat, rasa kebersamaan, kesadaran, dan keikhlasan anggota masyarakat yang tinggi

---

<sup>39</sup> Ardinal, B.N. 2005. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Kencana. Jakarta. Hal.60.

2. Sarana untuk menunjang pembangunan pembangunan partisipatif (tenaga, dana dan bahan)
3. Program kegiatan pembangunan partisipatif adalah sesuai dengan kebutuhan masyarakat setempat

b. Faktor penghambat meliputi:

1. Sosialisasi pentingnya mengenai kegiatan partisipatif belum dilakukan kepada seluruh kelompok masyarakat
2. Koordinasi kegiatan pembangunan partisipatif belum dilaksanakan secara positif,
3. Perumusan program dan kegiatan pembangunan partisipatif lebih merupakan daftar keinginan, bukan merupakan program dan kegiatan yang benar-benar dibutuhkan masyarakat.

## **H. Metode Penelitian**

“Metodologi penelitian” berasal dari kata “ Metode” yang artinya cara yang tepat untuk melakukan sesuatu: Logos yang artinya ilmu atau pengetahuan. Jadi metodologi artinya cara melakukan sesuatu dengan menggunakan pikiran secara saksama untuk mencapai suatu.

Sedangkan “Penelitian” adalah suatu kegiatan untuk mencari, mencatat, merumuskan dan menganalisis sampai menyusun laporannya. Jadi Metodologi Penelitian adalah ilmu mengenai jalan yang dilewati untuk mencapai pemahaman.<sup>40</sup>

#### 1. Jenis Penelitian

Penelitian merupakan suatu proses yang harus dirancang secara teliti, prosedural, dan rasional. Fungsi penelitiannya sendiri adalah mencarikan penjelasan dan jawaban terhadap permasalahan serta memberikan alternatif bagi kemungkinan pemecahan masalah.<sup>41</sup>

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian Kualitatif dengan pendekatan Deskriptif. Penelitian kualitatif berusaha mengkonstruksi realitas dan memahami maknanya. Sehingga, penelitian kualitatif biasanya sangat memperhatikan proses, peristiwa dan otentisitas.<sup>42</sup> Metode deskriptif ini dapat dijalankan dengan survei ditempat penelitian.

Oleh sebab itu, penelitian ini menggunakan metode deskriptif yang dikarenakan terdapat fenomena di lokasi penelitian. Peneliti ingin mencoba menggambarkan situasi yang terjadi dilapangan tentang pemberdayaan masyarakat dalam upaya membangun desa wisata.

---

<sup>40</sup> Narbuko, Cholid & Achmadi, Abu. 2015. *Metodologi Penelitian: memberikan bekal teoretis pada mahasiswa tentang metodologi penelitian serta diharapkan dapat melaksanakan penelitian dengan langkah-langkah yang benar*. Jakarta: Bumi Aksara. Hlm 1-3.

<sup>41</sup> Sunyono. 2011. *Teknik Wawancara (interview) Dalam Penelitian Kualitatif*. Universitas Negri Surabaya.

<sup>42</sup> Makara, Sosial Humaniora, Vol. 9, No. 2, Desember 2005: 57-65



## 2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian berada di Desa Jagalan, Kecamatan Banguntapan, Kabupaten Bantul, DIY.

## 3. Unit Analisa

Unit analisa disini ditujukan kepada Pemerintah Desa Jagalan, selaku aktor yang memberi wadah serta dukungan secara moral maupun materi, juga sebagai penanggung jawab pada setiap kegiatan pemberdayaan yang dilakukan.

## 4. Jenis Data

### a. Data Primer

Data Primer adalah data yang diperoleh langsung oleh peneliti dari pihak pertama yang sifatnya sangat subjektif, karena belum diolah.<sup>43</sup>

### b. Data Sekunder

Data Sekunder adalah data yang diperoleh dari lembaga atau institusi tertentu, seperti Biro Pusat Statistik, Departemen Pertanian, dan lain-lain<sup>44</sup>

## 5. Teknik Pengumpulan Data

Data yang diperlukan dalam penelitian ini dikumpulkan melalui beberapa teknik. Teknik yang di gunakan ialah:

---

<sup>43</sup> Narbuko, Cholid & Achmadi, Abu. 2015. *Metodologi Penelitian: memberikan bekal teoretis pada mahasiswa tentang metodologi penelitian serta diharapkan dapat melaksanakan penelitian dengan langkah-langkah yang benar*. Jakarta: Bumi Aksara. Hlm 116.

<sup>44</sup> Suyanto, B & Sutinah. 2005. *Metode Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta: Kencana. Hlm 55.

a. Participant observation

Observasi diartikan sebagai kegiatan mengamati secara langsung, tanpa mediator, subjek penelitian untuk melihat dengan dekat kegiatan yang dilakukan subjek tersebut, Yang diobservasi adalah interaksi (perilaku) dan percakapan yang terjadi antara subjek yang diteliti.<sup>45</sup>

Dalam penelitian ini untuk melakukan pengamatan peneliti secara langsung terlibat dalam berbagai kegiatan di desa Jagalan, sehingga data yang diperoleh lebih rinci dan nyata.

Dengan pemahaman yang dijelaskan pada point diatas maka peneliti meyakini telah menjalankan point seperti dijelaskan diatas, karena disini peneliti telah melakukan observasi yang dimaksud. Observasi tersebut telah dilakukan pada bulan Agustus sampai dengan bulan Oktober 2016, serta telah mengikuti kegiatan-kegiatan yang terselenggara serta membantu didalam kepanitian.

b. Wawancara

Wawancara adalah percakapan yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu<sup>46</sup>.

---

<sup>45</sup> Kriyanto, Rahcmat. 2009. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta : Pt. Raja Grafindo Persda. Hlm 108.

<sup>46</sup> Lexy Moleong. 1994 *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya. Hlm. 186

Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara yang tak terstruktur yang mengedepankan pada kekecualian, penyimpangan, penafsiran yang tidak lazim, penafsiran kembali, pendekatan baru, pandangan ahli, atau perspektif tunggal.<sup>47</sup> Jenis wawancara ini responden terdiri atas mereka yang dipilih karena memiliki pengetahuan dan mendalami situasi, sehingga lebih mengetahui informasi yang dibutuhkan oleh peneliti. Wawancara akan dilakukan kepada:

1. Anggota Karang Taruna Desa Jagalan, yang meliputi struktur pengurusan. Ini dilakukan untuk mendapatkan data informasi mengenai potensi apa saja yang dimiliki Desa Jagalan sehingga keberadaannya bisa memberikan manfaat bagi masyarakat sekitarnya. Anggota Karang Taruna yang diwawancarai adalah:
  - a. Fachrudin Noerhadi selaku Ketua Karang Taruna periode 2014-2016
  - b. Bayu selaku Ketua Karang Taruna periode 2017
  - c. Doni selaku anggota Karang Taruna periode 2014-2016
- 2 ARKOM (Arsitek Komunitas), suatu LSM yang dapat membimbing dan mengarahkan Karang Taruna dan Masyarakat Jagalan untuk mewujudkan serta memanfaatkan

---

<sup>47</sup> Ibid. Hlm. 194.

potensi-potensi yang ada di Desa Jagalan. Anggota ARKOM yang diwawancarai adalah:

- a. Amel selaku anggota ARKOM yang terlibat di Desa Jagalan
- b. Bayu selaku penanggung jawab dari ARKOM di Desa Jagalan

3. Pemerintah Desa Jagalan, khususnya perangkat desa yang mengayomi Karang Taruna dan pemberdayaan masyarakat. Wawancara ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana peranan Desa dalam memberikan dukungan terhadap memberdayakan masyarakat dalam membangun Desa wisata Jagalan. Perangkat Desa yang diwawancarai meliputi:

- a. Eko Purwanto selaku kepala desa
- b. Gatot Indrayanto selaku kepala Dusun
- c. Edy Sulistyono selaku kepala seksi pemberdayaan

4. Masyarakat Desa Jagalan, khususnya yang menguti secara aktif kegiatan pemberdayaan, masyarakat tersebut yaitu:

- a. Rama selaku masyarakat Desa Jagalan
- b. Ibu Jono selaku masyarakat Desa Jagalan

c. Dokumentasi

Data yang diperoleh selain berasal dari observasi dan wawancara juga akan memanfaatkan data dari buku, jurnal,

skripsi dan tesis, disertasi, surat kabar, internet dan bahan lain yang relevan dengan studi ini.

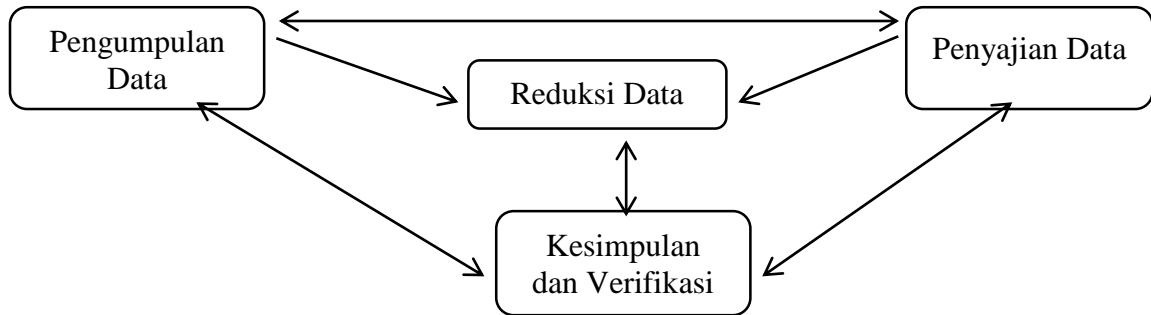
#### 6. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses menguraikan dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil kuesioner, dokumentasi, observasi dan sumber data lainnya sehingga mudah dipahami dan kemudian dapat diinformasikan kepada publik. Teknik analisis data yang dilakukan oleh peneliti ini menggunakan teknik dekriptif kualitatif yang dilakukan berdasarkan kemampuan penalaran peneliti dalam menghubungkan fakta-fakta dan informasi yang didapat dengan memahami masalah dan problematika yang muncul di masyarakat.

Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Makna adalah data yang sebenarnya, data pasti yang merupakan suatu nilai dibalik data yang tampak. Oleh karena itu, penelitian kualitatif tidak menekankan generalisasi, tetapi lebih menekankan makna. Generalisasi dalam penelitian kualitatif dinamakan *transferability*, artinya hasil penelitian tersebut dapat digunakan di tempat lain, manakala tempat tersebut memiliki karakteristik yang tidak jauh berbeda (Saebani, 2008: 123).

Gambar 1. 1

Komponen Analisis Data Model Interaktif (Interactive Model)



Sumber: diadopsi dari Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman 1992, dalam Agus Salim.

Menurut Lexy J. Moleong proses analisis data kualitatif dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber. Selanjutnya, proses dari analisis data kualitatif tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:<sup>48</sup>

- a) Pengumpulan data, yaitu pencarian data penelitian di lapangan yang dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan metode yang telah ditentukan.
- b) Reduksi data (data reduction), yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, abstraksi, dan transformasi data kasar yang diperoleh di lapangan studi.

---

<sup>48</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1999), hlm. 103.

- c) Penyajian data (data display), yaitu deskripsi kumpulan informasi tersusun yang memungkinkan untuk melakukan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.
- d) Penarikan kesimpulan dan verifikasi (conclusion drawing and verification). Dari proses pengumpulan data, peneliti mencari makna dari setiap gejala yang diperoleh di lapangan, mencatat keteraturan atau pola penjelasan dan konfigurasi yang mungkin ada, alur kausalitas, dan proposisi. Selama penelitian masih berlangsung, setiap kesimpulan yang ditetapkan akan terus menerus diverifikasi hingga benar-benar diperoleh kesimpulan yang valid.

